

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH DI KOTA MANADO

Keren Debora Kartika Sari Talumewo¹, George M.V. Kawung², Steeva Y.L. Tumangkeng³

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Bisnis
Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115, Indonesia

E-mail: kerentalumewo061@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Kinerja keuangan daerah merupakan tingkat pencapaian dari suatu hasil kerja di bidang keuangan daerah yang meliputi penerimaan dan belanja daerah dengan menggunakan indikator keuangan yang ditetapkan melalui suatu kebijakan atau ketentuan perundang-undangan selama satu periode anggaran. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemandirian, efektifitas, dan efisiensi secara parsial maupun simultan terhadap kinerja keuangan daerah pemerintah daerah di Kota Manado. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian, efektifitas, dan efisiensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di Kota Manado, baik secara parsial maupun secara simultan. Sebaiknya perlu meningkatkan dan mempertahankan pengelolaan keuangan daerah yang sudah tertata dengan baik di pemerintahan Kota Manado, yaitu pengelolaan sumber Pendapatan Asli Daerah yang masih belum terkelola secara maksimal agar dapat memberikan kontribusi yang lebih maksimal terhadap kinerja keuangan daerah. Membuka sektor-sektor ekonomi potensial yang dapat menjadi sumber pendapatan daerah agar dapat meningkatkan taraf kemandiriannya dan tidak terlalu bergantung pada kucuran dana dari Pemerintah Pusat.

Kata Kunci: *kemandirian, efektifitas, efisiensi, kinerja keuangan daerah*

ABSTRACT

financial performance is the level of achievement of a work in the area of regional finance which includes regional revenues and expenditures using financial indicators determined through a policy or statutory provisions during one budget period. The purpose of this research is to know and analyze the effect of independence, effectiveness, and efficiency simultaneously and partially toward financial performance of local government in the Manado city. The approach used in this research is quantitative descriptive analysis approach to know the extent of its influence regional financial performance. The result of hypothesis testing shows that independence, effectiveness, and efficiency have simultaneous and partially effect toward financial performance of local government in the Manado city, both simultaneously and partially. Should improve and maintain regional financial management that has been well ordered in the governance of the Manado city, namely the management of local revenue sources that are still not managed optimally in order to make a maximum contribution to the regional financial performance, (2) open u potential economic sectors that can be a source of regional income so as to increase the level of independence and not rely too much on funding from the central government.

Keywords: *independence, effectiveness, efficiency, regional financial performance*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Era globalisasi saat ini memberikan peluang bagi perubahan paradigma pembangunan nasional dari paradigma pertumbuhan menuju paradigm pemerataan pembangunan secara lebih adil dan berimbang. Perubahan paradigma ini antara lain diwujudkan melalui kebijakan otonomi daerah, perimbangan keuangan pusat, dan daerah. Pemerintah daerah merupakan lembaga yang memiliki tugas untuk mengatur roda pemerintahan di daerah, pembangunan daerah dan memberikan pelayanan kepada masyarakat luas. Suatu daerah dapat maju dan berkembang apabila mampu menciptakan roda pemerintahan yang transparan, akuntabilitasnya tinggi, dan penerapan *value for maney* yang benar (Sabarno, 2007: 38).

Kinerja keuangan pemerintah daerah merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mencatat, mengukur, menilai, dan mencapai pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah. Jika kinerja keuangan pemerintah daerah dilakukan dengan baik dan benar maka semakin baik pengelolaan keuangan baik dalam hal pengelolaan belanja modal yang dilakukan oleh daerah tersebut. Untuk menilai kinerja keuangan pemerintah daerah dalam pengelolaan belanja modal dapat dilihat dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Selain itu, melakukan analisis rasio keuangan pada APBD dapat bertujuan untuk membandingkan hasil yang dicapai dari suatu periode yang dibandingkan dengan periode sebelumnya dan dapat diketahui kecenderungan yang terjadi pada suatu daerah. Kinerja keuangan tersebut biasanya dinyatakan dengan rasio keuangan yang diidentifikasi dari laporan keuangan pemerintah daerah (Mahmudi, 2007).

Rasio kemandirian keuangan daerah (otonomi fiskal) menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan daerah yang berasal dari sumber lain, misalnya bantuan pemerintah pusat ataupun dari pinjaman. Kemandirian keuangan daerah ditunjukkan oleh besar kecilnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dibandingkan dengan pendapatan daerah yang berasal dari sumber lain, misalnya bantuan pemerintah pusat ataupun dari pinjaman. Rasio kemandirian bertujuan untuk menggambarkan ketergantungan daerah terhadap sumber dana eksternal dan menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah (Halim, 2007: 233). Indikator kemandirian keuangan suatu daerah adalah rasio Pendapatan Asli Daerah terhadap Dana Perimbangan dan pinjaman, dengan demikian PAD dan Dana Perimbangan merupakan sumber pengeluaran pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap pengeluaran pemerintah suatu daerah. Rasio Efektivitas menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang direncanakan dibandingkan dengan target yang ditetapkan berdasarkan potensi riil daerah. Kemampuan daerah dalam menjalankan tugas dikategorikan efektif apabila rasio yang dicapai minimal 100%. Namun, semakin tinggi rasio efektivitas menggambarkan kemampuan daerah semakin baik (Halim, 2013: 128). Rasio Efisiensi Keuangan Daerah (REKD) menggambarkan perbandingan antara besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dengan realisasi pendapatan yang diterima. Kinerja keuangan pemerintah daerah dalam melakukan pemungutan pendapatan dikategorikan efisien apabila rasio yang dicapai kurang dari satu atau dibawah 100%. Semakin kecil rasio efisiensi keuangan daerah berarti kinerja keuangan pemerintah daerah semakin baik. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu menghitung secara cermat.

Tinjauan Pustaka

Kinerja Keuangan Daerah

Nordiawan (2010:158) mengatakan bahwa pengukuran kinerja merupakan suatu proses sistematis untuk menilai apakah program/kegiatan yang telah direncanakan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana tersebut, dan yang lebih penting adalah apakah telah mencapai keberhasilan yang telah ditargetkan pada saat perencanaan. Mahsun (2012:25) mengatakan bahwa kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan kemampuan suatu daerah untuk menggali dan mengelola sumber-sumber keuangan asli daerah dalam memenuhi kebutuhannya guna mendukung berjalannya sistem pemerintahan, pelayanan kepada masyarakat dan pembangunan daerahnya dengan tidak tergantung sepenuhnya kepada pemerintah pusat.

Keuangan Daerah

Yani (2009:347) mengungkapkan bahwa keuangan daerah merupakan semua hak dan kewajiban dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah yang dapat dinilai dengan uang termasuk di dalamnya segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah tersebut. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 12 Tahun 2019 bahwa keuangan daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah yang dapat dinilai dengan uang serta segala bentuk kekayaan yang dapat dijadikan milik daerah berhubung dengan hak dan kewajiban daerah tersebut.

Rasio Kemandirian

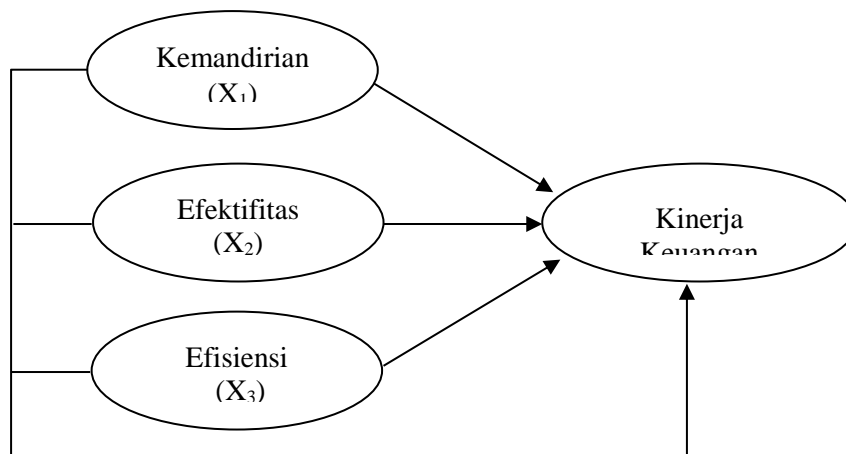
Halim (2007:5) mengatakan bahwa rasio Kemandirian Keuangan Daerah (RKKD) menunjukkan tingkat kemampuan suatu daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintah, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah. Mahmudi (2015:140) mengatakan bahwa kemandirian keuangan daerah dihitung dengan cara membandingkan jumlah penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dibagi dengan jumlah pendapatan transfer dari pemerintah pusat dan Provinsi serta pinjaman daerah. Semakin tinggi angka rasio ini menunjukkan pemerintah daerah semakin tinggi kemamandirian keuangan daerahnya.

Rasio Efektifitas

Mahmudi (2016:143) mengatakan bahwa Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan kemampuan pemerintah dalam memobilisasi penerimaan PAD. Rasio efektivitas PAD dihitung dengan cara membandingkan realisasi penerimaan PAD dengan target penerimaan PAD atau yang dianggarkan sebelumnya. Masrdiasmo (2009:132) juga mengatakan bahwa efektifitas pada dasarnya berhubungan dengan pencapaian tujuan atau target kebijakan (hasil guna).

Rasio Efisiensi

Halim (2012) mengatakan bahwa rasio efisiensi adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dengan realisasi pendapatan yang diterima. Rasio efisiensi merupakan gambaran yang menunjukkan perbandingan antara output dengan input (Halim, 2007:234).

Kerangka Konseptual**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

Sumber: *Kajian Teori*, 2019

2. METODE PENELITIAN**Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode asosiatif bertujuan untuk melihat keterhubungan antar variabel penelitian baik variabel *dependent* maupun *independent*. Menurut Sugiono (2014:2) bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli-Agustus 2019. Lokasi penelitian adalah di Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.

Sumber Data

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain atau sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini yang sudah diolah dan didapatkan melalui dokumen-dokumen yang telah tersedia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data yang telah tersedia dan telah di proses. Sumber data tersebut antara lain dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Analisis

Metode ini dilakukan untuk meneliti apakah ada hubungan sebab akibat antara variabel atau meneliti seberapa besar pengaruh kemandirian, efektifitas dan efisiensi terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda.

Uji Asumsi Klasik:**Uji Normalitas**

Ghozali (2012: 160) mengemukakan uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai kontribusi atau tidak. Model regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendekati normal, untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik.

Uji Multikolinearitas

Ghozali (2012: 105) mengemukakan uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*.

Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2012:105) mengatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen).

Uji Autokorelasi

Ghozali (2012:110) mengatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian****Tabel 1. Kemandirian**

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Dana Perimbangan	Kemandirian
2003	30.039.211	233.299.810	1,30
2004	32.995.360	231.231.916	14,27
2005	40.369.900	374.710.243	10,77
2006	46.516.790	402.456.040	11,56
2007	52.250.000	453.839.460	11,51
2008	63.250.000	510.839.460	12,38
2009	72.404.996	520.698.963	13,91
2010	109.646.709	494.817.254	22,16
2011	134.721.723	574.504.145	23,45
2012	149.019.275	667.121.867	22,34
2013	215.871.043	757.043.192	28,52
2014	263.392.316	813.013.594	32,40
2015	282.525.557	926.967.599	30,48
2016	344.955.423	1.031.123.897	33,45
2017	306.767.257	1.036.141.852	29,61

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara (Data diolah, 2019)

Berdasarkan perhitungan rasio kemandirian pada Tabel 1 menyatakan bahwa kinerja keuangan daerah Kota Manado dalam merealisasikan Pendapatan Asli Daerah yang direncanakan

dan dana perimbangan tahun 2003-2017 rata-rata rendah sekali, yaitu tahun 2003-2012 dan pada tahun 2013-2017 menunjukkan rasio kemandirian rendah.

Tabel 2. Efektifitas

Tahun	Realisasi Penerimaan PAD	Target Penerimaan PAD	Efektifitas
2003	60.784.220	263.691.920	23,05
2004	65.990.720	276.347.276	23,88
2005	72.312.334	320.255.234	22,58
2006	93.033.580	454.031.170	20,49
2007	104.500.020	549.089.470	19,03
2008	130.255.000	534.340.023	24,38
2009	144.809.992	647.169.850	22,38
2010	219.293.418	643.463.962	34,08
2011	269.443.446	899.152.958	29,97
2012	298.038.550	865.141.142	34,45
2013	431.742.086	1.204.927.490	35,83
2014	496.960.656	1.339.014.429	37,11
2015	282.525.556	1.341.901.222	21,05
2016	344.955.424	1.379.012.001	25,01
2017	316.767.257	1.409.015.444	22,48

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara (Data diolah, 2019)

Berdasarkan perhitungan rasio efektivitas pada Tabel 2 menyatakan bahwa kinerja keuangan daerah Kota Manado dalam merealisasikan Pendapatan Asli Daerah yang direncanakan tahun 2003-2017 rata-rata tidak efektif.

Tabel 3. Efisiensi

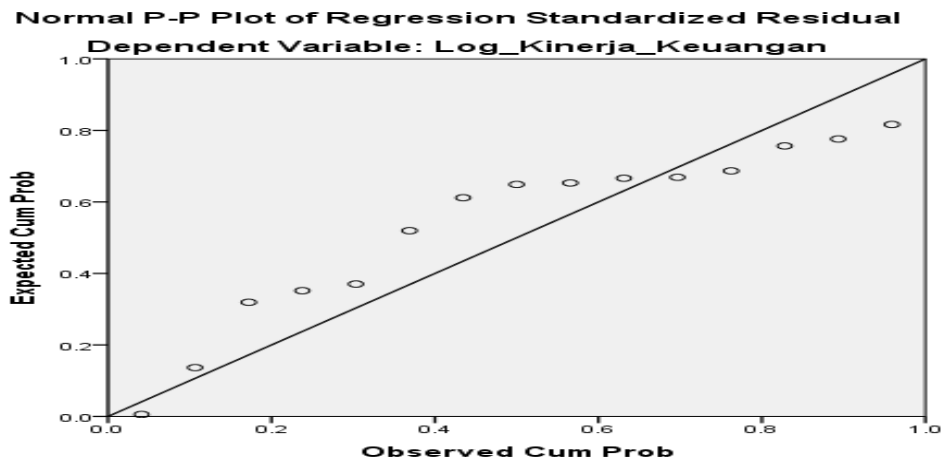
Tahun	Realisasi Pemungutan PAD	Realisasi Penerimaan PAD	Efisiensi
2003	29377460	60784220	48.33
2004	31775474	65990720	48.15
2005	29045000	72312334	40.17
2006	45630570	93033580	49.05
2007	50795010	104500020	48.61
2008	43651972	130255000	33.51
2009	62698152	144809992	43.30
2010	84055261	219293418	38.33
2011	125249086	269443446	46.48
2012	141419275	298038550	47.45
2013	350723622	431742086	81.23
2014	434024621	496960656	87.34
2015	237795870	282525556	84.17
2016	265210778	344955424	76.88
2017	278791500	316767257	88.01

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara (Data diolah, 2019)

Berdasarkan perhitungan rasio kemandirian pada Tabel 3 menyatakan bahwa kinerja keuangan daerah Kota Manado dalam merealisasikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang direncanakan dan realisasi pemungutan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tahun 2003-2017 rata-rata efisien.

Uji Asumsi Klasik
Hasil Uji Normalitas

Gambar 2. Normal Probability Plot

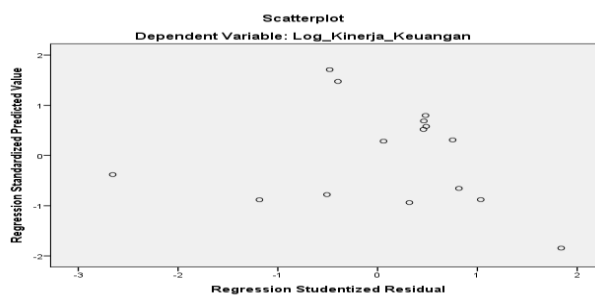


Sumber: Output SPSS 21, 2019

Gambar 2 menunjukkan grafik *normal probability plot* menggambarkan data menyebar di sekitar garis diagonal mengikuti arah garis diagonal, menunjukkan pola distribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar 3. Scatterplot



Sumber: Output SPSS 21, 2019

Gambar 3 menunjukkan grafik *Scatterplot* yang ditampilkan untuk uji heterokedastisitas terlihat semua titik tidak mempunyai pola tertentu. Hal ini menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Hasil Uji MultiKolinieritas

Tabel 4. Collinearity Model

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kemandirian	.656	1.524
	Efektifitas	.840	1.190
	Efisiensi	.760	1.315

Sumber: Output SPSS 21, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas jika nilai VIF < 10. Hasil perhitungan menghasilkan nilai dibawah angka 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi dengan Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.04871
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	7
Z	-.521
Asymp. Sig. (2-tailed)	.603

Sumber: Output SPSS 21, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi dengan runs test diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,603 lebih besar dari 0,05 ($0,603 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa variabel pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat atau terdapat gejala autokorelasi

Tabel 6. Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Sig.
1	(Constant)	4.509	.666
	Kemandirian	.387	.119
	Efektifitas	1.295	.385
	Efisiensi	.834	.273

Sumber: Output SPSS 21, 2019

Berdasarkan data Tabel 6 dapatlah dibuat rumusan Persamaan Regresi $Y = 4,509 + 0,387 X_1 + 1,295 X_2 + 0,834 X_3 + e$ menggambarkan bahwa variabel bebas (*independent*), kemandirian (X_1), efektifitas (X_2), dan efisiensi (X_3) dalam model regresi tersebut dapat dinyatakan jika satu variabel independen berubah sebesar 1 (satu) dan lainnya konstan, maka perubahan variabel terikat (*dependen*) kinerja keuangan (Y) adalah sebesar nilai koefisien (b) dari nilai variabel independen tersebut. Konstanta (α) sebesar 4,509 memberikan pengertian bahwa jika kemandirian (X_1), efektifitas (X_2), dan efisiensi (X_3) secara serempak atau bersama-sama tidak mengalami perubahan atau sama dengan nol (0) maka besarnya kinerja keuangan (Y) sebesar 4,509 satuan. Jika nilai b_1 yang merupakan koefisien regresi dari kemandirian (X_1) sebesar 0,387 yang artinya mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen (Y) mempunyai arti bahwa jika variabel kemandirian (X_1) bertambah 1 satuan, maka kinerja keuangan (Y) juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,387 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Jika nilai b_2 yang merupakan koefisien regresi dari efektifitas (X_2) sebesar 1,295 yang artinya mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen (Y) mempunyai arti bahwa jika variabel efektifitas (X_2) bertambah 1 satuan, maka kinerja keuangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,295 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Jika nilai b_3 yang merupakan koefisien regresi dari efisiensi (X_3) sebesar 0,834 yang artinya mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen (Y) mempunyai arti bahwa jika variabel efisiensi (X_3) bertambah 1 satuan, maka kinerja keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,834 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.

Tabel 7. Hasil Uji F

Model <i>Constant</i>	Uji F	
	F	Sig.
Kemandirian	23.803	.000 ^b .
Efektifitas		
Efisiensi		

Sumber: Output SPSS 2119,

Hasil analisis Uji Simultan (uji F) pada Tabel 7 didapatkan dengan tingkat signifikan p -value = 0,000 < 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan kemandirian, efektifitas, dan efisiensi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dapat diterima atau terbukti.

Tabel 8. Hasil Uji t

Model <i>Constant</i>	Uji t	
	T	Sig.
Kemandirian	3.260	.008
Efektifitas	3.361	.006
Efisiensi	3.058	.011

Tabel 8 menunjukkan bahwa kemandirian memiliki tingkat signifikansi p -value = 0,008 < 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Efektifitas memiliki tingkat signifikansi p -value = 0,006 < 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Efisiensi memiliki tingkat signifikansi p -value = 0,011 < 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 9. Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.931 ^a	.867	.830	.12746

a. *Predictors:* (Constant), Kemandirian, Efektifitas, Efisiensi

b. *Dependent Variable:* Kinerja Keuangan

Sumber: Output SPSS 21, 2019

Tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai Koefisien Korelasi Berganda (R) yang dihasilkan pada model 1 adalah sebesar 0,931 artinya mempunyai hubungan sangat kuat. Nilai Koefisien Determinasi (R²) adalah 0,867 atau 86,7 %. Artinya pengaruh kemandirian, efektifitas, dan efisiensi terhadap kinerja keuangan adalah sebesar 86,7 % dan sisanya sebesar 13,3 % di pengaruhi oleh variabel lain.

Pembahasan

Pengaruh Kemandirian Terhadap Kinerja Keuangan

Pada hasil penelitian ini dapat di ambil kesimpulan bahwa kemandirian berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Besar nilai p-value adalah 0,008 dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$. Maka hasil dari p-value tersebut signifikan karena $0,008 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa kemandirian daerah dalam membiayai seluruh kegiatan pemerintah dapat meningkatkan PAD dan akan mempengaruhi kinerja keuangan daerah yang tinggi.

Pengaruh Efektifitas Terhadap Kinerja Keuangan

Pada hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat di ambil kesimpulan bahwa efektifitas daerah berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Besar nilai p-value (Sig.) adalah 0,006 dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$. Maka hasil dari p-value (Sig.) tersebut signifikan karena $0,006 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa keefektifan daerah dalam memaksimalkan pengelolaan anggaran dan pengelolaan potensi yang ada pada daerah tersebut dan juga memberikan pelayanan masyarakat yang optimal maka akan dapat mengembangkan perekonomian.

Pengaruh Efisiensi Terhadap Kinerja Keuangan

Pada hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat di ambil kesimpulan bahwa efisiensi daerah berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Besar nilai p-value (Sig.) adalah 0,006 dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$. Maka hasil dari p-value (Sig.) tersebut signifikan karena $0,011 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa efisiensi daerah dalam memaksimalkan pengelolaan anggaran dan pengelolaan potensi yang ada pada daerah tersebut dan juga memberikan pelayanan masyarakat yang optimal maka akan dapat mengembangkan perekonomian.

4.PENUTUP

Kesimpulan

1. Variabel kemandirian berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di kota Manado.
2. Variabel efektifitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di kota Manado.

3. Variabel efisiensi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di kota Manado.
4. Kemandirian, Efektifitas, dan Efisiensi secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah di kota Manado.

Saran

Saran yang dapat diberikan:

1. Meningkatkan dan mempertahankan pengelolaan keuangan daerah yang sudah tertata dengan baik di pemerintahan kota Manado, yaitu pengelolaan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang masih belum terkelola secara maksimal agar dapat memberikan kontribusi yang lebih maksimal terhadap kinerja keuangan daerah.
2. Membuka sektor-sektor ekonomi potensial yang dapat menjadi sumber pendapatan daerah agar dapat meningkatkan taraf kemandiriannya dan tidak terlalu bergantung pada kucuran dana dari Pemerintah Pusat.
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan tambahan variabel independen lainnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. UNDIP, Semarang.
- Halim. 2007. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat, Jakarta.
- _____. 2012. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat, Jakarta.
- _____. 2013. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat, Jakarta.
- Mahmudi. 2007. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- _____. 2015. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Edisi Ketiga. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- _____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mahsun. 2012. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. BPFE, Yogyakarta.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. ANDI, Yogyakarta.
- Nordiawan. 2010. *Akuntansi Sektor Publik*. Salemba Empat, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah. <http://peraturan.bpk.go.id>. Daerah. Diakses 7 Agustus 2019
- Sabarno, Hari. 2007. *Memandu Otonomi Daerah Menjaga Kesatuan Bangsa*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Sarwono. 2012. *Path Analysis dengan SPSS: Teori, Aplikasi, Prosedur Analisis untuk Riset Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Alex Media Komputido, Jakarta.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta: Bandung.
- Yani. 2009. *Hubungan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia*. Rajawali Pers, Jakarta.